

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuntutan di dunia kerja masa kini telah terjadi pergeseran arus. Ditengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 membuat individu diharuskan memiliki kemampuan menyesuaikan diri yang tinggi terhadap perkembangan teknologi, digital serta pasar kerja. Dimana para pekerja diharapkan bukan sekedar menguasai kemampuan teknis, melainkan diperlukan kesiapan mental untuk beradaptasi dengan tuntutan yang ada. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, siap kerja dan berdaya saing dapat diwujudkan melalui peran penting dan strategi dari salah satu sekolah vokasi di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Siswa SMK secara umum telah dibekali keterampilan vokasional yang dibentuk untuk mendukung kesiapan memasuki dunia kerja. Namun, tidak seluruh siswa SMK mampu melakukan transisi ke dunia kerja secara optimal. Sebagian lulusan masih menghadapi kesulitan dalam menetapkan pilihan karier, memilih pekerjaan yang tidak sejalan dengan kompetensi keahliannya, serta cenderung mengambil keputusan kerja secara jangka pendek tanpa perencanaan karier yang matang. Iswara, Prasetyani, dan Sauda (2021) menemukan bahwasanya mayoritas siswa SMK merasa ragu dalam memilih jalur karier sesudah menyelesaikan pendidikan. Sejalan dengan itu, penelitian Jafri, Hayati, dan Gismin (2024) juga menunjukkan bahwa 33% siswa SMK kelas XII belum siap memasuki dunia kerja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transisi dari sekolah menuju dunia kerja bukan sekedar ditentukan oleh kemampuan dalam menguasai aspek teknis, sekaligus kesiapan diri dalam merencanakan serta mengelola karier secara berkelanjutan.

Situasi ini juga terlihat pada temuan survei awal yang dilaksanakan peneliti kepada 25 siswa SMK secara acak melalui daring pada bulan Oktober 2025. Hasil survei menunjukkan bahwa 72% siswa telah memiliki gambaran pekerjaan yang ingin dicapai setelah lulus, sedangkan sisanya sebanyak 28% siswa belum memiliki gambaran karier atau pekerjaan yang ingin dicapai setelah lulus. Kemudian sebanyak 20% siswa mengaku pihak sekolah tidak

memberikan informasi terkait peluang kerja atau bimbingan karier bagi siswanya. Selain itu, 52% siswa menyatakan belum siap menghadapi dunia kerja, dan 56% siswa di antaranya belum aktif menggali keterangan terkait dunia pekerjaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwasanya meskipun sebagian besar siswa sudah memiliki arah karier atau pekerjaan, mereka masih menghadapi hambatan dalam aspek perencanaan dan kesiapan karier yang lebih matang.

Hambatan perencanaan dan kesiapan karier juga tercermin dalam realitas lapangan, di mana meskipun SMK dirancang untuk menghasilkan tenaga kerja yang siap bekerja, tetapi realita di lapangan menunjukkan bahwa lulusan SMK mempunyai tingkat pengangguran tertinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lain.

Tabel 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenjang Pendidikan, November 2025 (BPS, 2025)

Tingkat Pendidikan	Agustus 2024	Februari 2025	Agustus 2025
SD kebawah	2.32%	2.32%	2.30%
SMP	4.11%	4.35%	3.80%
SMA	7.05%	6.35%	6.88%
SMK	9.01%	8.00%	8.63%
Diploma I/II/III	4.83%	4.84%	4.31%
Diploma IV/S1/S2/S3	5.25%	6.23%	5.39%

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS).(2025).Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia November 2025. Jakarta: BPS.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2025) melalui Berita Resmi Statistik No. 103/11/Th. XXVIII menunjukkan bahwa pada Agustus 2025 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 4,85%. Dari sisi tingkat pendidikan, lulusan SMK tercatat memiliki persentase TPT paling tinggi daripada tingkat pendidikan yang lain, yakni sebesar 8,63%. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan pendidikan vokasi belum sepenuhnya menjamin transisi lulusan menuju dunia kerja, karena ada tantangan dalam keselarasan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri.

Di sisi lain, pemberitaan DetikEdu tahun 2024 yang mengutip pernyataan Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan Badan Pusat Statistik dalam agenda Berita Resmi Statistik Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2024, mayoritas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan memiliki waktu

tunggu yang relatif singkat sebelum memperoleh panggilan kerja. Disebutkan bahwa sekitar 240 ribu lulusan SMK memperoleh panggilan kerja dalam kurun waktu 0 sampai dengan 2 bulan setelah lulus. Sementara itu, sekitar 160 ribu lulusan SMK memerlukan waktu 3 hingga 6 bulan, dan sekitar 130 ribu lulusan lainnya menunggu 7 hingga 12 bulan untuk memperoleh panggilan kerja. Kondisi ini menunjukkan adanya variasi waktu transisi lulusan SMK ke dunia kerja yang dipengaruhi oleh proses seleksi serta kesiapan individu. Fakta tersebut menggambarkan bahwa sebagian lulusan mampu terserap cukup cepat, namun masih terdapat kelompok yang mengalami keterlambatan dalam memasuki dunia kerja.

Menurut *Buku Analisis Pasar Kerja dan Kebutuhan Pelatihan Kerja Dalam Negeri 2024* (Kemnaker), *mismatch* kompetensi tenaga kerja menghambat produktivitas perusahaan dan menunjukkan bahwa banyak perusahaan mengalami kesulitan menemukan tenaga kerja dengan keterampilan sesuai kebutuhan industri. Kondisi ini diperparah oleh fenomena *underemployment*, di mana sebagian tamatan kerja di ranah informal atau pada posisi yang tidak selaras dengan bidang keahlian mereka. Laporan *Employment and Skills Strategies in Indonesia* (OECD/ADB, 2020) menjelaskan bahwa ketidakcocokan pekerjaan di Indonesia terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan pada pekerja produksi dan pertanian, sementara banyak pegawai administrasi justru memiliki kualifikasi yang melebihi tuntutan pekerjaannya. Di sisi lain, ketidaksesuaian kualifikasi juga masih terjadi pada jabatan tingkat tinggi. Temuan Khoiruddin et al. (2024) turut memperlihatkan bahwa ketidaksesuaian pendidikan dan pekerjaan berdampak pada produktivitas serta perkembangan karier tenaga kerja. Hal ini juga berdampak pada lulusan pendidikan vokasi, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang dirancang agar siap terjun langsung ke dunia kerja sesudah menyelesaikan pendidikan.

Masalah tersebut semakin menguat seiring dengan perubahan lanskap kerja global yang cepat. *World Economic Forum Future of Jobs* (2025) memperkirakan bahwa sekitar 39% keterampilan inti yang diperlukan tenaga

kerja dalam kurun waktu lima tahun mendatang. Sejalan dengan itu, laporan *The Indonesian Digital Workforce Gaps (2021–2025)* menegaskan bahwa kualifikasi digital tenaga kerja menjadi kebutuhan mendesak saat ini maupun di masa depan (Gayatri et al., 2023). Apabila tenaga kerja yang tersedia tidak memiliki kompetensi selaras dengan tuntutan industri, hal tersebut dapat menghambat daya saing dan produktivitas nasional. Kedua laporan tersebut menunjukkan bahwa dunia kerja bergerak menuju kompetensi yang lebih kompleks, adaptif, dan berbasis teknologi. Sehingga para peserta didik perlu dibekali kemampuan yang bukan sekedar relevan untuk kebutuhan pada masa sekarang, melainkan memungkinkan mereka mampu bersaing secara berkelanjutan yang berlangsung pesat.

Selanjutnya, Gayatri et al. (2023) juga memperkirakan adanya lonjakan tenaga kerja digital hingga 600.000 orang per tahun pada periode 2021–2025, yang mencerminkan masalah ketidaksesuaian keterampilan dengan kebutuhan industri. Kondisi ini semakin ditegaskan oleh hasil survei global ADP (2025) yang menunjukkan bahwa hanya 26% pekerja di kawasan Indonesia yang merasa memiliki keterampilan memadai untuk meningkatkan jenjang karier dalam tiga tahun ke depan. Selain penguasaan kompetensi teknis, dibutuhkan pula kemampuan adaptasi, pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*), dan fleksibilitas dalam pengambilan keputusan karier agar tenaga kerja Indonesia, termasuk lulusan SMK, dapat tetap relevan dan kompetitif di pasar kerja.

Dalam konteks perubahan lanskap kerja yang semakin dinamis dan ketidakpastian serapan tenaga kerja formal, fleksibilitas dalam pengambilan keputusan karier menjadi penting bagi lulusan SMK. Karena setelah lulus, pilihan karier siswa SMK tidak hanya dipersempit pada orientasi pekerjaan di sektor formal. Para lulusan juga bisa memulai karier melalui membuka wirausaha yang berbasis pada kompetensi keahlian yang mereka miliki. Di SMK, pembelajaran kewirausahaan tidak hanya diberikan secara teoritis, melainkan diterapkan melalui praktik langsung laboratorium ritel atau business center sebagai sarana pembelajaran (Susilo, 2024). Melalui pengalaman tersebut, lulusan SMK bukan sekedar berorientasi mendapatkan kerja,

melainkan diharapkan berpotensi menyediakan lapangan pekerjaan secara mandiri yang bermanfaat bagi orang lain.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peran SMK untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa serta kesiapan dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Selain memberikan pembekalan keterampilan sesuai bidang keahlian, SMK juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan kemampuan nonteknis yang mendukung proses perencanaan dan pengembangan karier siswa. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2019 pasal 9 yang menegaskan bahwa SMK memiliki fungsi untuk melakukan pengujian kompetensi profesi yang dimiliki peserta didik. Landasan tersebut menunjukkan bahwa orientasi utama SMK adalah mencetak tenaga kerja yang memiliki kompetensi spesifik serta kesiapan menghadapi tuntutan profesional sejak dini.

Sejalan dengan itu, Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK menegaskan bahwasanya pendidikan kejuruan bertujuan menyiapkan peserta didik agar mampu bekerja, berwirausaha, maupun melanjutkan pendidikan sesuai bidang keahliannya. Kurikulum SMK dirancang dengan mengintegrasikan teori di kelas, praktik di bengkel, laboratorium, serta pengalaman dunia industri, sehingga proses pembelajaran lebih aplikatif dan kontekstual. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan kompetensi yang sesuai dan siap diterapkan dalam situasi kerja nyata. SMK berperan penting dalam mempersiapkan kesiapan karier siswa sehingga lulusan sanggup mengikuti perubahan dan tuntutan yang ada di dunia kerja yang semakin kompleks dan kompetitif.

Selain menghasilkan kompetensi teknis, SMK juga diharapkan membekali siswa dengan kemampuan nonteknis (*soft skills*) seperti berkomunikasi, berkolaborasi dalam tim, menyelesaikan masalah, adaptabilitas, dan literasi digital. Penelitian Kamil et al. (2025) mengungkapkan bahwasanya kolaborasi antara pendidikan vokasi dan dunia

industri dalam penyalarsan kurikulum dengan kebutuhan industri berperan penting dalam membekali lulusan dengan keterampilan yang relevan, sehingga memperkuat kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja. Lulusan yang belum mempunyai keterampilan kerja yang relevan cenderung mengisi posisi pekerjaan yang tidak sesuai bidangnya, yang berdampak pada terbatasnya peluang perkembangan karier. Oleh karena itu, penguatan kesiapan karier menjadi faktor kunci agar siswa SMK dapat bersaing di era global.

Untuk memahami pentingnya kesiapan karier secara lebih komprehensif, perlu ditinjau karakteristik perkembangan siswa SMK sebagai individu yang sedang mempersiapkan dan menentukan orientasi kariernya. Siswa SMK termasuk dalam kelompok usia 16-18 tahun yang diklasifikasikan sebagai remaja tahap akhir (*late adolescence*). Menurut Santrock (2015), masa remaja akhir adalah periode pada paruh kedua dekade kedua kehidupan yang ditandai dengan meningkatnya minat terhadap karier, hubungan sosial, dan eksplorasi identitas diri. Di tahap ini, individu mulai melakukan penyesuaian terhadap berbagai perkembangan dalam dimensi fisik, sosial, dan emosional sebagai bagian dari proses pembentukan jati diri menuju kedewasaan. Seiring dengan proses tersebut, siswa harus mengenali potensi diri, memahami minat dan bakat, serta mempertimbangkan alternatif karier yang rasional dan selaras dengan kesempatan yang tersedia di dunia kerja.

Tuntutan perkembangan pada masa remaja menunjukkan bahwa siswa, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memerlukan kesiapan khusus dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, yang dikenal dengan istilah kesiapan karier (*career readiness*). Karier sendiri dipahami sebagai rangkaian pengalaman belajar, pekerjaan, dan peran profesional yang dijalani seseorang sepanjang hidupnya. Menurut Niles & Harris-Bowlsbey (2022), karier merupakan konsep yang mencakup keseluruhan peran dan pengalaman hidup individu sepanjang rentang kehidupannya, tidak terbatas pada pekerjaan formal semata.

Adapun pengertian kesiapan karier menurut Conley (2010) yaitu kemampuan yang mengacu pada kemampuan yang dimiliki oleh individu

dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta strategi yang mendukung proses peralihan dari lingkungan pendidikan ke dunia kerja. Conley (2010) menegaskan bahwa kesiapan karier bukan sekedar berkaitan dengan pencapaian akademik, melainkan mencakup kesiapan berpikir, kesiapan belajar, dan kesiapan memahami tuntutan lingkungan profesional. Dengan pandangan tersebut, Conley menempatkan kesiapan karier sebagai kompetensi menyeluruh yang membantu peserta didik memasuki dunia kerja dengan keyakinan dan pemahaman yang memadai.

Dalam teorinya, Conley (2010) menjabarkan empat dimensi utama yang membentuk kesiapan karier, yaitu *key cognitive strategies*, *key content knowledge*, *academic behaviour*, dan *contextual skills & awareness*. Dimensi-dimensi ini menekankan pentingnya kemampuan analitis, penguasaan pengetahuan dasar, kecakapan belajar mandiri, serta keterampilan untuk berpindah dari lingkungan sekolah ke lingkungan kerja secara efektif. Melalui keempat dimensi tersebut, kesiapan karier dipahami sebagai keseluruhan proses yang menuntut integrasi kemampuan kognitif, pengetahuan, kebiasaan belajar, dan kecakapan transisi, sehingga individu mampu menjalani tahapan awal kariernya dengan lebih matang dan terarah.

Sejalan dengan pandangan tersebut, *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2021) mengartikan terkait kesiapan karier, yang mana hal itu menggarisbawahi pentingnya kemampuan remaja dalam merencanakan masa depan karier secara adaptif. Adapun pengertian kesiapan karier (*career readiness*) sebagai kemampuan generasi muda untuk memvisualisasikan, merencanakan, dan mempersiapkan kehidupan profesional mereka di tengah perubahan cepat pasar tenaga kerja global (OECD, 2021). Dalam pandangan OECD, kesiapan karier mencakup kemampuan untuk mengaitkan pembelajaran akademik dengan pengalaman dunia kerja, merancang strategi pengembangan karier, serta mengambil keputusan berdasarkan proses refleksi diri.

Pada siswa SMK, kesiapan karier memiliki peran strategis mengingat mereka berada di fase transisi dari pendidikan menengah ke tingkat pendidikan

yang lebih lanjut atau segera terjun ke dunia kerja. Tingkat kesiapan karier yang rendah dapat mengakibatkan kesulitan dalam memilih jalur karier yang sesuai, keputusan yang terburu-buru, atau bahkan risiko pengangguran akibat ketidaksesuaian antara kemampuan dengan tuntutan pekerjaan. Sebaliknya, siswa dengan kesiapan karier yang baik cenderung memiliki arah yang jelas, mampu merencanakan langkah-langkah konkret, dan lebih tangguh menghadapi hambatan yang muncul. Penelitian Husna et al. (2025) menemukan bahwa kesiapan karier berhubungan positif dengan kesiapan kerja, di mana siswa yang memiliki kesiapan karier rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tuntutan dunia kerja dan berisiko mengalami ketidaksesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri, sedangkan yang memiliki kesiapan tinggi menunjukkan gambaran arah karier yang lebih jelas serta optimal ketika mulai terjun ke dunia kerja. Di sisi keterampilan yang berhubungan dengan bidang keahlian, kesiapan siswa SMK dalam memasuki dunia kerja juga didukung oleh kemampuan untuk merancang strategi penyesuaian diri dan menerapkan perilaku adaptif sesuai dengan tujuan karier yang ingin dicapai (Nurjamil & Indianti, 2021).

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian-penelitian terbaru semakin menegaskan pentingnya kesiapan karier sebagai konstruk multidimensi yang relevan dalam konteks pendidikan menengah dan remaja. Fatimah et al. (2019) menemukan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler berhubungan positif dan signifikan dengan kesiapan karier siswa SMA, menunjukkan bahwa pengalaman non-akademik turut berkontribusi pada kesiapan karier siswa untuk masa depan. Di samping itu, studi oleh Sukmadiningsih et al. (2025) mengindikasikan bahwasanya *career readiness* dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti *self-efficacy*, metakognisi, dan orientasi tujuan siswa serta dukungan sistem pembelajaran, sehingga mempertegas bahwa *career readiness* merupakan konstruk multidimensi yang mengikutsertakan aspek kognitif, afektif, dan kontekstual dalam pengembangan karier remaja. Penelitian lain oleh Jimmy et al. (2024) mengindikasikan bahwasanya penerapan layanan konseling karier berbasis

pendekatan *Trait and Factor* secara signifikan meningkatkan kesiapan karier siswa SMK, memperkuat bukti bahwa intervensi bimbingan yang terstruktur dapat mengembangkan kesiapan karier siswa.

Kesiapan karier pada siswa SMK tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dibentuk oleh beragam faktor dari dalam maupun luar. Santrock (2015) kemampuan pengambilan karier pada masa remaja ditentukan oleh faktor dari dalam diri, mencakup motivasi, konsep diri, dan pola pikir, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, teman sebaya, dan guru. Faktor-faktor tersebut menjadi semakin krusial karena siswa SMK berada pada tahap remaja akhir yang sedang menjalani peralihan krusial ke dunia kerja maupun pendidikan lanjutan. Oleh karena itu, pencapaian kesiapan karier perlu difasilitasi melalui intervensi yang terstruktur, seperti layanan bimbingan karier, penguatan keterampilan nonteknis (*soft skills*), literasi digital, serta pengembangan kemampuan adaptasi dalam menghadapi dinamika perubahan.

Dalam proses mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, individu dihadapkan oleh beragam tantangan, peluang, dan tuntutan baru yang memerlukan kemampuan belajar serta menyesuaikan diri secara berkelanjutan, sehingga individu harus mengembangkan pola pikir berkembang (*growth mindset*) supaya mampu menanggapi dinamika tersebut secara adaptif (Maharani & Erlin, 2025). Pola pikir (*mindset*) merujuk pada keyakinan dasar individu mengenai sifat kemampuan dan potensinya. Dweck (2006) menjelaskan bahwa individu memiliki dua bentuk pola pikir, yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*. *Fixed mindset* menggambarkan pandangan bahwa kecerdasan serta kemampuan merupakan karakteristik yang cenderung menetap dan sulit mengalami perubahan. Sebaliknya, *growth mindset* merujuk pada keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui proses belajar, usaha, penggunaan strategi yang tepat, serta pengalaman yang diperoleh individu. Seseorang yang memiliki *growth mindset* umumnya lebih terbuka dalam menghadapi tantangan karena menganggap hambatan sebagai bagian dari proses perkembangan, sedangkan individu dengan *fixed mindset* cenderung menghindari situasi sulit karena memandang kegagalan sebagai

keterbatasan kemampuan dirinya. Polapikir ini berpengaruh langsung pada cara siswa merencanakan serta mengambil keputusan karier.

Penelitian Ramadhona et al. (2025) mengindikasikan bahwasanya siswa dengan pola pikir berkembang (*growth mindset*) mempunyai tingkat resiliensi akademik yang lebih tinggi, mereka lebih mampu bangkit dari kegagalan akademis dan tetap termotivasi menghadapi tantangan. Selanjutnya, Ajrina dan Safitri mengindikasikan bahwasanya *growth mindset* berperan dalam meningkatkan kegigihan individu dalam mempersiapkan karier, dengan hubungan tersebut didukung oleh kemampuan *self-regulated learning*. Penelitian lain juga menegaskan bahwa *growth mindset* dan *grit* bersama-sama berpengaruh positif terhadap *career decision-making self-efficacy*, yang memegang peran signifikan dalam kesiapan karier siswa untuk menentukan jalur pendidikan maupun pekerjaan di masa depan (Bulo & Azis, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwasanya perspektif yang berkembang dapat memperkuat keyakinan diri siswa dalam menghadapi tantangan karier dan meningkatkan kesiapan mereka untuk mengambil langkah yang lebih terarah menuju masa depan profesionalnya.

Di sisi lain terdapat penelitian lain juga yang mengindikasikan bahwasanya terdapat konsistensi hubungan antara *growth mindset* dengan pengembangan karier. Penelitian Brausch-Böger & Förster (2024) yang meneliti siswa sekolah menengah, bahwa penerapan kegiatan berbasis kewirausahaan dapat meningkatkan pola pikir berkembang (*growth mindset*) dan kesiapan siswa dalam memilih karier (*career-choice readiness*), baik secara langsung maupun melalui peran mediasi metakognisi ($r = 0.70, p < 0.01$). Selanjutnya, Puspitasari et al (2024) menemukan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif terhadap *career adaptability* pada mahasiswa, sehingga individu dengan keyakinan bahwasanya kemampuan dapat berkembang melalui usaha lebih mampu beradaptasi terhadap tugas-tugas perkembangan karier. Penelitian Wungubelen et al. (2025) mengungkapkan bahwasanya *growth mindset* memberikan kontribusi terhadap *career adaptability*, yang menunjukkan bahwasanya individu dengan *growth mindset* lebih mampu

menghadapi perubahan, mengembangkan keterampilan baru, serta mempersiapkan diri menghadapi tantangan karier. Ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa *growth mindset* memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi pengambilan keputusan karier sejak usia sekolah hingga perguruan tinggi.

Berbagai kajian tersebut mengindikasikan bahwasanya *growth mindset* menjadi faktor yang berpotensi mendukung perkembangan karier individu. Namun, penelitian yang menganalisis *growth mindset* dengan kesiapan karier pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai kelompok yang dibekali untuk menghadapi peralihan menuju dunia kerja maupun pendidikan lanjutan masih relatif terbatas. Hal tersebut signifikan mengingat kesiapan karier siswa SMK tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, melainkan melibatkan faktor internal individu, salah satunya *growth mindset*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji “pengaruh *growth mindset* terhadap kesiapan karier pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat pengaruh *growth mindset* terhadap kesiapan karier pada siswa SMK?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh *growth mindset* terhadap kesiapan karier siswa SMK.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi pendidikan dan bimbingan karier terkait peran *growth mindset* terhadap kesiapan karier siswa SMK serta menjadi referensi bagi pengembangan layanan karier di pendidikan kejuruan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa SMK

Diharapkan melalui penelitian ini, siswa memperoleh wawasan tentang betapa pentingnya *growth mindset* sebagai salah satu aspek dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja. Melalui pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan diri, menghadapi perubahan dan tantangan karier secara lebih positif, serta meningkatkan kesiapan dalam menentukan langkah karier di masa mendatang.

b. Bagi guru BK/konselor dan pihak sekolah

Hasil penelitian ini harapannya bisa menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi guru BK/konselor serta pihak sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan karier, strategi pembelajaran, maupun program sekolah yang mendukung pengembangan *growth mindset* dan kesiapan karier siswa.

c. Bagi Dinas Pendidikan Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi serta menjadi acuan bagi Dinas Pendidikan Jawa Timur dalam menyusun kebijakan, program, atau kegiatan yang mendukung pengembangan *growth mindset* dan kesiapan karier siswa di lingkungan sekolah.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk menganalisis perihal kesiapan karier pada siswa SMK, khususnya yang berkaitan dengan *growth mindset*, serta sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan variabel baru atau metode penelitian yang relevan.